

# USAHA KECIL LIDAH BUAYA DI KABUPATEN BOGOR: SEBUAH ANALISIS SOSIAL, EKONOMI DAN LINGKUNGAN

Hermanto Siregar<sup>\*)</sup>, Widyastutik<sup>\*)</sup> dan Heti Mulyati<sup>\*)</sup>

<sup>\*)</sup> Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB

## ABSTRACT

*Aloe vera's industry is an important plant for the development of social, economy and environment. Bogor District is one of the area target for improving aloe vera small enterprise in Indonesia. The objective of his study is to analyze the impact of aloe vera enterprises on the social, economy and environment. The results showed that 14 desa in 9 kecamatan has potency to develop aloe vera's enterprises. They are Kecamatan Kemang, Rancabungur, Bojong Gede, Pamijahan, Cibungbulang, Parung, Darmaga, Cijeruk dan Caringin. The social effect reducing unemployment. The worker of Aloe vera was dominated by the worker from outer family. Aloe vera also improve earning distribution, saving and consumption in the community. 85percent of Aloe planting produced solid wastes but it is degradable and can be used for fertilizers.*

**Keywords:** *Aloe vera enterprises, social, economy, environment*

## PENDAHULUAN

Era reformasi yang bergulir sejak tahun 1998 telah membawa perubahan-perubahan paradigma di berbagai bidang. Krisis ekonomi di Indonesia telah menyadarkan bahwa kebijakan industrialisasi yang dilaksanakan selama ini lebih menekankan pada industri berspektrum luas (*broad based industry*) tanpa memperhatikan faktor *endowment* suatu negara. Program dan kebijakan ekonomi yang dilakukan hanya berfokus pada pembenahan atau restrukturisasi usaha besar terutama sektor-sektor yang *non resource base* seperti sektor-sektor industri yang terlalu menggantungkan pada bahan baku impor. Hal ini mengakibatkan berkembangnya industri berbasis impor yang sangat rentan terhadap depresiasi mata uang rupiah. Kebijakan ekonomi tersebut dibuat tanpa melakukan suatu inovasi kebijakan dan program yang konkrit untuk menggerakkan sektor riil. Padahal salah satu indikator berjalannya pertumbuhan ekonomi adalah bergeraknya sektor riil yang merupakan tuntutan sebagian besar dunia usaha pada saat ini.

Salah satu sektor riil yang berpotensi untuk dikembangkan adalah sektor Usaha Kecil Menengah (UKM). Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa UKM sepanjang krisis ekonomi merupakan salah satu sektor yang memberikan sumbangan positif terhadap pendapatan nasional. Pada tahun 2002, jumlah Usaha Kecil Menengah (UKM) di Indonesia tercatat 41,3 juta unit atau 99,99 persen dari keseluruhan unit usaha ekonomi yang ada, dengan penyerapan tenaga kerja 68,28 juta (88,7 persen dari seluruh tenaga kerja). Sedangkan hingga tahun 2003 jumlah tersebut meningkat sebesar 2,7 persen menjadi 42,4 juta unit usaha, dengan penyerapan tenaga kerja menjadi 79 juta tenaga kerja atau meningkat 15,7 persen dibandingkan 2002 (BPS, 2003). Oleh karena itu, upaya pengembangan terhadap sektor UK perlu mendapatkan perhatian dan kebijakan (*political will*) pemerintah yang serius. Pengembangan UKM bukan hanya dikembangkan dari segi unsur fisik saja, tetapi hal terpenting lainnya adalah kelembagaan UKM.

Salah satu UK yang potensial untuk dikembangkan adalah UK lidah buaya. Lidah buaya (*Aloevera L.*) merupakan komoditi yang potensial yang mempunyai peluang sangat besar untuk dikembangkan secara komersial. Beberapa keunggulan komparatif tanaman lidah buaya antara lain pemeliharaan mudah, produksi lebih tahan lama dari pada produk hortikultura lainnya (tidak mudah busuk) dan gangguan hama/penyakit kecil. Prospek pengusahaan tanaman ditunjang dengan manfaat dan kegunaan lidah buaya yang sangat luas di antaranya sebagai tanaman obat (misal laksatif, penghilang sakit karena gigitan serangga, obat asma dan batuk, penyembuh luka, anti infeksi, obat rematik, dan arthrosis, hepatoprotektor, dan immunomodulator), bahan baku industri kosmetika pelembab alami, anti inflamasi, *anti ageing*, tabir surya alami, efek *soothing* dan *cooling*, shampoo, makanan dan minuman kesehatan (*nata de aloe*, dawet, dodol, selai). Pasar lidah buaya untuk perdagangan dalam negeri terbuka lebar. Berdasarkan data BPPT tahun 2003, PT Niramas Utama telah memasarkan setiap bulannya 144 ribu kemasan dari target pemasaran 15 ribu kemasan. Permintaan pasar luar negeri cukup besar seperti permintaan dari Jepang, Hongkong, Brunei dan Malaysia. Permintaan dari Jepang dalam bentuk *aloe* segar sebanyak 20 kontainer atau 300 ton/bulan yang baru bisa dipenuhi oleh *supplier* dari Thailand dan Brasil (Raharjo, 1999).

## METODE PENELITIAN

### Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara langsung kepada para pengusaha UK. Sedangkan data sekunder merupakan data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen tertulis atau laporan yang terdapat di berbagai instansi atau dinas terkait (Kantor Dinas Koperasi dan UK, Dinas Perindustrian dan Dinas Perindustrian Kab. Bogor, Departemen Pertanian dan Dinas Pertanian Kabupaten Bogor, serta Asosiasi Pengusaha Kecil). Selain itu, data yang berasal dari BPS, Bank Indonesia, jurnal, surat kabar, majalah, internet dan sebagainya.

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh gambaran kondisi aktual potensi UK lidah buaya secara keseluruhan. Metode pengumpulan data berupa survai lapangan, wawancara, kuesioner, dan kombinasi ketiganya.

- a. Survai lapangan bertujuan untuk mengamati obyek penelitian sehingga memahami kondisi sebenarnya. Pengamatan bersifat non partisipatif yaitu peneliti berada di luar sistem yang diamati.

Tabel 1. Sebaran Responden Berdasarkan Desa di Kabupaten Bogor

Desa	Jumlah Responden	Jumlah Responden (dalam persen)
Semplak Barat (Kec. Kemang)	6	26,08
Pasir Gaok (Kec. Rancabungur)	1	4,34
Mekar Sari (Kec. Rancabungur)	1	4,34
Rancabungur (Kec. Rancabungur)	2	8,69
Tajur Halang (Kec. Bojong gede)	2	8,69
Tonjong (Kec. Bojong gede)	1	4,34
Cibening (Kec. Pamijahan)	1	4,34
Gunung Menyan (Kec. Pamijahan)	1	4,34
Cijujung (Kec. Cibungbulang)	1	4,34
Binong (Kec. Parung)	1	4,34
Cikarawang (Kec. Darmaga)	3	13,04
Warung Menteng (Kec. Cijeruk)	1	4,34
Tangkil (Kec. Caringin)	1	4,34

- b. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data berupa komunikasi verbal dengan pihak-pihak yang terkait dengan UK lidah buaya di Kabupaten Bogor dan lembaga keuangan syariah.
- c. Kuesioner dalam penelitian berupa daftar pertanyaan dan pernyataan bersifat tertutup yang dibagikan oleh peneliti kepada pihak-pihak terkait. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan membagikan secara langsung oleh peneliti.
- d. Penelusuran literatur

### Metode Pengambilan Contoh

Pengambilan sampel petani dilakukan dengan nonprobabilita yang menyesuaikan diri dengan kriteria tertentu yaitu hanya petani lidah buaya. Ada dua bentuk utama pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel keputusan (*judgment sampling*) dan pengambilan sampel kuota (*quota sampling*). Penelitian ini menggunakan kedua bentuk utama pengambilan sampel *purposive sampling* tersebut. Anggota-anggota sampel dipilih disesuaikan dengan kriteria yaitu yang membudidayakan lidah buaya. Jumlah total petani contoh adalah sebesar 23 responden yang tersebar di 15 desa (di 10 kecamatan). Sebagai informasi terdapat beberapa wilayah yang juga didatangi untuk menjadi responden, namun usahanya bangkrut/tutup antara lain Rumpin, Cimanggis, Cipeancang, Balibong, Cilembut, dan Cimanggis. Secara ringkas sebaran jumlah responden di masing-masing desa dan kecamatan dapat dilihat pada Tabel 1.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Usaha Kecil (UK) Lidah Buaya Di Kabupaten Bogor

Kabupaten Bogor merupakan salah satu daerah di Propinsi Jawa Barat yang dicanangkan untuk pengembangan tanaman lidah buaya. Pembudidayaan tanaman lidah buaya di Kabupaten Bogor telah dilakukan sejak lama, tetapi mulai dikembangkan secara luas baru 5 tahun lalu. Hingga awal tahun 2005 luas areal lidah buaya kurang lebih mencapai 25 ha. Perkembangan lidah buaya diawali dengan adanya dorongan dari Pemerintah Daerah Tingkat II Bogor. Faktor lain yang ikut mempengaruhi perkembangan lidah buaya yaitu adanya permintaan akan komoditi

ini dari pabrik-pabrik untuk keperluan pasokan bahan baku minuman segar/kesehatan dan supermarket-supermarket serta adanya permintaan dari industri rumah tangga. Di sisi lain produksi lidah buaya masih terbatas dan belum terjaga kontinuitasnya.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 14 (empatbelas) desa di 9 (sembilan) wilayah kecamatan yang memiliki potensi dalam pengembangan UK lidah buaya. Seperti terlihat pada Tabel 2. perusahaan UK lidah buaya terdapat di Kecamatan Kemang, Rancabungur, Bojong Gede, Pamijahan, Cibungbulang, Parung, Darmaga, Cijeruk dan Caringin.

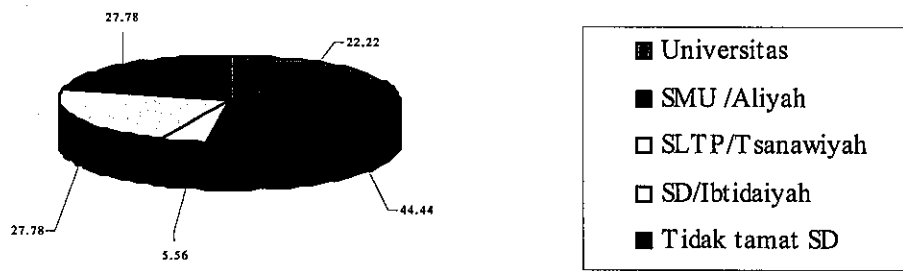
Tabel 2. Sebaran Desa Yang Memiliki Potensi Pengembangan UK Lidah Buaya di Kabupaten Bogor, 2006

No	Kecamatan	Desa
1.	Kemang	Semplak Barat
2.	Rancabungur	Pasir Gaok
		Mekar Sari
		Rancabungur
3.	Bojong Gede	Tajur Halang
		Tonjong
4.	Pamijahan	Cibening
		Gunung Menyan
5.	Cibungbulang	Cijujung
6.	Parung	Binong
7.	Dramaga	Cikarawang
8.	Cijeruk	Warung Menteng
9.	Caringin	Cangkil
		Tangkil

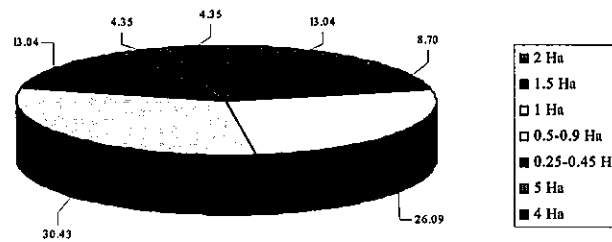
Dari total responden sebanyak 23 orang, 30,43 persen sebagai penanggung jawab perkebunan dan jabatan lainnya. Jabatan yang diampu sebagai petani sebesar 26,08 persen, sedangkan pengurus, ketua kelompok tani dan pemilik kebun adalah sebesar 4,34 persen. Tabel 3 menyajikan secara rinci hal tersebut.

Tabel 3. Jabatan yang Diampu

No	Jabatan	Jumlah (%)
1	Pengurus Kebun	4,34
2	Pemilik	4,34
3	Penanggung Jawab Perkebunan	30,43
4	Ketua Kelompok Tani	4,34
5	Petani	26,08
6	Jabatan Lain	30,43
Total		100,00



Gambar 1. Latar Belakang Pendidikan Responden



Gambar 2. Luas Lahan yang Dimiliki

Jenis kelamin responden sebagian besar (91,30 persen) adalah laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa penanaman lidah buaya banyak didominasi oleh laki-laki karena dalam penanaman memerlukan pekerjaan fisik yang cukup berat.

Latar belakang pendidikan responden sebanyak 38,89 persen adalah SMU /Aliyah. Responden sebanyak 16,67 persen berlatar belakang pendidikan universitas dan tidak tamat SD. Hal tersebut menunjukkan bahwa yang menanam usaha lidah buaya belum memiliki pengetahuan yang memadai. Selain pendidikan formal, responden juga pernah mengikuti pelatihan. Gambar berikut menyajikan persentase latar belakang responden.

Rata-rata lamanya usaha menanam lidah buaya di Kabupaten Bogor adalah empat tahun atau mulai menanam pada tahun 2001. Hal ini sesuai dengan temu nasional yang mencanangkan Kabupaten Bogor dicanangkan sebagai daerah penanaman lidah buaya di Jawa Barat.

Luas wilayah penanaman antara 0,25 sampai 5 (lima) hektar. Responden sebagian besar memiliki lahan

penanaman sebesar 0,5 -0,9 hektar. Gambar berikut menyajikan persentase dari luas lahan yang dimiliki responden. Dari lahan tersebut, sebagian besar adalah milik sendiri (78,26 persen) dan sisanya para petani menyewa dari pihak lainnya.

Jumlah tenaga kerja yang mengelola lahan penanaman lidah buaya kurang dari 10 orang. Rata-rata jumlah pekerja adalah 3 (tiga) orang. Hal tersebut sesuai dengan luas lahan yang ada sebagian besar kurang dari 1 Ha. Upah pekerja diberikan harian, bulanan, dan bagi hasil. Responden sebesar 35 persen membayar pekerjaannya secara harian dengan kisaran sejumlah Rp 10.000 – Rp 20.000

Para petani tidak hanya menanam lidah buaya saja, tetapi juga memiliki usaha lainnya yang terkait maupun tidak terkait dengan pertanian. Responden sejumlah 69,56 persen tidak fokus menanam lidah buaya tetapi juga memiliki usaha lain seperti menanam jagung, pemasok sayuran, pepaya, singkong, lengkuas, kacang, talas, kedelai, jarak. Sedangkan yang tidak terkait dengan bidang pertanian, responden bekerja sebagai PNS, bidang jasa (menyewakan alat pesta, jasa mobil jemputan, membuat bingkai foto).

# ANALISIS SOSIAL, EKONOMI, DAN LINGKUNGAN UK LIDAH BUAYA DI KABUPATEN BOGOR

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa pengusaha lidah buaya (*Aloe vera L.*) didominasi oleh tenaga kerja dari luar keluarga.

## Aspek Sosial Ekonomi

### 1. Pengaruh Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Dilihat dari aspek ekonomi dan sosial, usaha kecil Lidah Buaya (*Aloe vera L.*) di kabupaten Bogor memiliki dampak positif. Banyak pihak yang memperoleh manfaat dari usaha ini, terutama berupa penyerapan tenaga sehingga mengurangi pengangguran. Disamping mengurangi pengangguran, secara sosial juga mengurangi kriminalitas dan gangguan kemasyarakatan lainnya. Data kasar, jumlah tenaga kerja yang terserap pada pengusaha lidah buaya adalah sebagai berikut:

### 2. Pengaruh Usaha terhadap Distribusi Pendapatan Masyarakat

Budidaya tanaman lidah buaya bukan saja mendatangkan pendapatan yang besar bagi petani (pengusahanya), namun juga memberikan pendapatan bagi anggota masyarakat yang terlibat yaitu bagi tenaga kerja yang terlibat dalam budidaya lidah buaya dari masyarakat sekitarnya. Rata-rata upah yang diberikan setiap bulan mendekati upah minimum regional kabupaten Bogor yaitu sebesar Rp 500.000.

Tabel 4. Penggunaan Tenaga Kerja dalam Budidaya Lidah Buaya di Kabupaten Bogor

Responden	Jumlah Tenaga Kerja (orang)		Total
	Dalam Keluarga	Luar Keluarga	
Responden 1	2	10	12
Responden 2	1	3	4
Responden 3	-	3	3
Responden 4	-	3	3
Responden 5	1	2	3
Responden 6	1	2	3
Responden 7	-	4	4
Responden 8	-	3	3
Responden 9	2	-	2
Responden 10	4	2	6
Responden 11	1	-	1
Responden 12	1	6	7
Responden 13	1	4	5
Responden 14	-	42	42
Responden 15	-	3	3
Responden 16	-	7	7
Responden 17	3	6	9
Responden 18	-	4	4
Responden 19	2	7	9
Responden 20	-	1	1
Responden 21	-	5	5
Responden 22	-	-	-
Responden 23	-	-	-

### 3. Pengaruh Usaha terhadap Pendapatan Negara

Peningkatan pendapatan masyarakat akibat membudidayakan lidah buaya memberikan dampak pada peningkatan tabungan dan konsumsi masyarakat. Peningkatan tabungan dan konsumsi akan meningkatkan pendapatan pemerintah daerah dan pusat jika sistem pajak diterapkan secara efektif. Pada saat ini, petani lidah buaya tidak pernah di tarik pajak penjualan atas produk usaha taninya, kecuali pajak bumi dan bangunan. Apabila produk lidah buaya dari Kabupaten Bogor layak untuk di ekspor maka pendapatan negara berupa devisa juga akan dapat diperoleh.

### 4. Pengaruh Usaha terhadap Sektor Usaha Lain (*Backward dan Forward Linkages*)

Lidah buaya memiliki keterkaitan dengan usaha lain baik keterkaitan ke depan (*forward linkage*) maupun ke belakang (*backward linkage*). Budidaya lidah buaya memerlukan sarana produksi, berarti

membuka pasar bagi industri manufaktur di tingkat hulu. Tabel 5. menunjukkan bahwa usahatani lidah buaya memerlukan biaya untuk pembelian peralatan senilai Rp. 3.469.000 per hektar.

Di tingkat hilir, produk budidaya tanaman ini menimbulkan tumbuhnya industri rumah tangga di Kabupaten Bogor, terutama produk minuman dari lidah buaya yang terkenal dengan sebutan "coco". Hasil industri rumah tangga ini dijual di kedai minuman, restoran dan pasar swalayan. Di samping itu beberapa perusahaan juga menggunakan bahan baku lidah buaya untuk kosmetik, farmasi, makanan dan minuman kesehatan.

### Aspek Lingkungan

Sebagian besar (85 persen) usaha budidaya tanaman lidah buaya ini menghasilkan limbah padat berupa lidah buaya yang busuk. Akan tetapi limbah padat tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan karena bersifat *degradable* dan dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik.

Tabel 5. Jenis Produk yang Berasal dari Industri Hulu yang Dipergunakan untuk Budidaya Lidah Buaya

Jenis Produk Industri Hulu	Nilai Produk Industri Manufaktur yang Dipergunakan oleh Budidaya Lidah Buaya (per ha)		
	Jumlah	Harga Lokal Per Satuan	Nilai Total
<b>1. Peralatan Budidaya</b>			
a. Cangkul	10	35.000	350.000
b. Garpu	5	30.000	150.000
c. Batu Asah	3	3.000	9.000
d. Ember Plastik	15	6.000	90.000
e. Parang	4	12.500	50.000
f. Gunting Pangkas	2	25.000	50.000
g. Pisau Lapangan	5	10.000	50.000
h. Kampak	1	15.000	15.000
i. Skop	2	12.500	25.000
j. Hand Sprayer	2	200.000	400.000
<b>2. Peralatan Pasca Panen</b>			
a. Pisau	10	10.000	100.000
b. Karung/Keranjang	15	4.000	60.000
c. Tali Ikat	10	1.000	10.000
<b>3. Pupuk</b>			1.560.000
<b>4. Obat-obatan</b>			550.000
			<b>3.469.000</b>

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Lokasi penelitian berada di 9 (sembilan) wilayah yaitu Kecamatan Kemang, Rancabungur, Bojong Gede, Pamijahan, Cibungbulang, Parung, Darmaga, Cijeruk dan Caringin kecamatan dan 14 desa. Latar belakang responden sebagian besar adalah SMU /alijah sebesar 44.44 persen. Luas wilayah penanaman antara 0,25 sampai 5 (lima) hektar. Responden sebagian besar memiliki lahan penanaman sebesar 0,5 -0,9 hektar. Gambar berikut menyajikan persentase dari luas lahan yang dimiliki responden. Dari lahan tersebut, sebagian besar adalah milik sendiri (78,26persen) dan sisanya para petani menyewa dari pihak lainnya.
2. Jumlah tenaga kerja yang mengelola lahan penanaman lidah buaya kurang dari 10 orang. Rata-rata jumlah pekerja adalah 3 (tiga) orang. Hal tersebut sesuai dengan luas lahan yang ada sebagian bsar kurang dari 1 Ha. Upah pekerja diberikan harian, bulanan, dan bagi hasil dengan kisaran sejumlah Rp 10.000 – Rp 20.000.
3. Para petani tidak hanya menanam lidah buaya saja, tetapi juga memiliki usaha lainnya yang terkait maupun tidak terkait dengan pertanian.
4. Sebesar 85 persen responden menyatakan bahwa budidaya tanaman lidah buaya menghasilkan limbah padat berupa lidah buaya yang busuk. Akan tetapi limbah padat tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan karena bersifat *degradable* dan dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik.

### Saran

Identifikasi potensi pengembangan lidah buaya dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan penanaman lidah buaya di Kabupaten Bogor secara lebih luas.

1. Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang identifikasi usaha kecil lidah buaya di bagian hilir terutama yang mengolah lidah buaya menjadi produk bernilai tambah di Kabupaten Bogor

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhiana, 2005. Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani Lidah Buaya (Aloe vera) di Kabupaten Bogor: Dengan Pendekatan Stochastic Frontier. Thesis. IPB, Bogor.
- Bank Indonesia dan Lembaga Penelitian IPB, 2001. Studi Pola Pembiayaan dalam Rangka Mendukung Akses Usaha Kecil terhadap Bank. Budidaya Tanaman Lidah Buaya. Kerjasama BI dan IPB, Jakarta.
- Bank Indonesia dan Lembaga Penelitian IPB, 2001. Pola Pembiayaan dalam Usaha Kecil. Tanaman Bahan Jamu. Kerjasama BI dan IPB, Jakarta.
- Siregar, Hermanto, Fifi D.T., Widyastutik, dan Heti, M. 2006. Model Kemitraan Syariah dalam Mengembangkan Usaha Kecil Lidah Buaya (Aloe vera L.) di Kabupaten Bogor. IPB, Bogor.